BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu adalah referensi referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain :

1. Penelitian dengan judul *"*Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.*"*. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif. peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara Hajat Sasih sebanyak 5 (lima) orang,

terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasihyaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas

khas yang sama pula.(Septian Restu Unggara; Nim 41808037 / Ilmu Komunikasi UNIKOM:2012)

2. Penelitian yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji.* Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara adatLabuh Saji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah masyarakat Pelabuhan Ratu yang mengikuti upacara adat Labuh Saji, terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Labuh Saji ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Pendopo, TPI (Tempat Pelelangan Ikan) atau Dermaga Pelabuhan Ratu, serta ke tengah laut. Peristiwa Komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji yaitu

perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, sedangkan Tindak Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat LabuhSaji yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara adatLabuh Saji merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan turun menurun untuk merayakan upacara adat itu sendiri secara khusus yang dilaksanakan setahun sekali, akan tetapi setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang khas. Saran penelti untuk masyarakat Pelabuhan Ratu harus tetap terus berjalan dalam menjalankan tradisi budaya upacara Adat. (Hamdan Pribadi Baehaki; Nim: 41810165 / Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2014).

3. Penelitian yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu- Bali*. Untuk menjabarkannya, maka focus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara pernikahan Hindu-Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu simbolik.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara pernikahan hindu-bali berlangsung saat pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi sudah dianggap sah karena salah satu pasangan non-Hindu telah di sahkan secara agama untuk memeluk agama Hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar. (Muhammad Sofyan, Universitas Telkom Bandung: 2014).

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi memiliki peran penting daam kehidupan manusia, sebagai cabang ilmu yang begitu kompleks dan berasal dari berbagai cabang ilmu lainnya. Berbicara komunikasi, maka kita pun akan berbicara tentang hubungan antar individu yang didalamnya terjadi pertukaran lambang lambang. Sebagaimana diungkapkan oleh William Albig dalam buku ilmu komunikasi pengantar studi, menyatakan “Komunikasi adalah proses

pengoperan lambang – lambang yang berarti bagi individu – individu." (Widjaja, 2000:15).

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah luput dari interaksi antar sesamanya yang memerlukan sebuah proses yang dinamakan komunikasi. Komunikasi adalah dasar dari segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalin hubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan dengan sang pencipta.

Istilah komunikasi dikemukakan oleh Willbur Schram dalam buku yang berjudul ilmu komunikasi suatu pengantar dari Deddy Mulyana, menyatakan bahwa :

> "Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication*, berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti *sama*. *Cummunico, communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)." (Mulyana,2010:46)

Pengertian komunikasi secara singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat unuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya." (Cangara,2011:19). Jika kita lihat paradigm lasswell ini menggambarkan 5 unsur komunikasi yang dijadikan sebagai jawaban dari pertanyaan yang dia kemukakan, antara lain :

1. Siapa yang menyampaikan : komunikator

2. Apa yang disampaikan : pesan
3. Melalui saluran apa : media
4. Kepada siapa : komunikan
5. Apa pengaruhnya : efek . (Effendy,2006:54).

Formula lasswell ini menggambarkan bahwa komunikasi itu adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek.(Effendy,2006:54). Beda dengan Harold D. Lasswell, sebuah pakar komunikasi Carl I Hovland seusai perang dunia ke-II , mendefinisikan komunikasi sebagai:

> *"The Proces by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)."* (proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). (Effendy,2006:49)

Definisi yang dikemukakan diatas adalah definisi komunikasi secara sederhana dan belum dapat mewakili dari banyaknya definisi yang dikemukakan para ahli komunikasi didunia ini. Akan tetapi Shanon dan Weaver (1949) dalam buku Hafied Cangara, berpendapat bahwa:

> "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja tahu tidak disengaja. Tidak terbaas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi." (Cangara,2011:21)

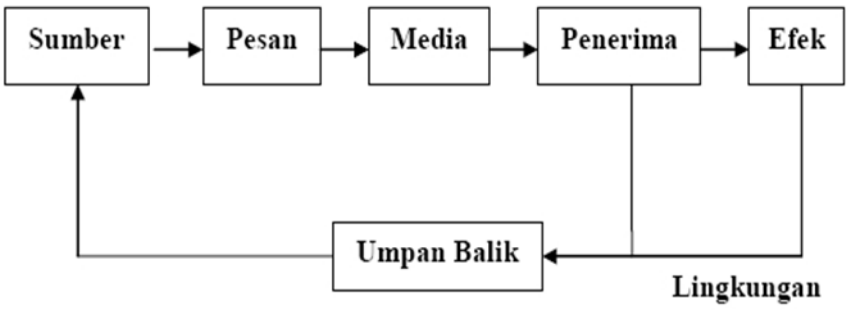
Berdasarkan Definisi komunikasi diatas yang diungkapkan para pakar begitu kompleks dan beragam sesuai dengan cara pandang masing masing pakar. Wajar jika komunikasi menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup kita yang tidak pernah terlepas dari komunikasi baik dengan diri sendiri, antar sesama, dengan lingkungan, bahkan dengan sang pencipta dengan menggunakan pesan pesan baik verbal maupun nonverbal.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan manusia dapat terjadi jika didalamnya ada unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri.

Gambar 2.1

Unsur Unsur Komunikasi



(Cangara, 2011:26)

Unsur komunikasi itu sendiri terdiri dari berbagai elemen diantaranya adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hafied Cangara, dalam bukunya kalau unsur unsure komunikasi itu dapat digambarkan sebagai berikut:Unsur-unsur yang digamnbarkan oleh Hafied cangara diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Sumber

   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang akan tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder.*

2. Pesan

   Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan dapat dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content,* atau *information.*

3. Media

   Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selman atau media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Nirmassa

merupakan komunikasi tatap muka sedangkan media massa menggunakansaluran yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan secara massal.

4. Penerima

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa inggrisnya disebut *audience*, atau *receiver*.

5. Pengaruh

   Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Umpan Balik

   Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsure lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

   Lingkungan atau situasi ialah fakor fakor tertentu yang dapa mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Fakor ini dapat digolongkan atas 4 (empat) macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Cangara, 2011: 27-30)

2.1.2.3 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karateristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakterisitik komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi

(dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan samasama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis, Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak: memberi dan menerima. Dua tindak tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. (Sendjaja, 2002: 9-11)

2.1.2.4 Komponen-Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi ketika di lapangan.

Kerangka komponen komunikasi yang di maksud adalah sebagai berikut :

a. *Genre,* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
b. Topik, atau fokus peristiwa komunikatif.
c. Tujuan dan Fungsi, peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan peristiwa secara individual.
d. *Setting,* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non lokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
g. Isi pesan, mencakup apa yang di komunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. Kaidah interaksi, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama,

yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus di pahami secara harfiah, apa yang diperlukan dan lain-lain.

j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang di anut, tabu-tabu yang harus di hindari, dan sebagainya. (Kuswarno, 2008:42-43)

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. (Kuswarno, 2008: 42)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi begitu penting bagi manusia, sehingga komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*To Inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*To Rntertain*)

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

   Adalah fungsi mempengaruhi setup individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha Baling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2004: 8)

William I. Gorden dalam buku Deddy Mulyana, yang berjudul ilmu komunikasi suatu pengantar mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu :

1. Komunikasi sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

   a. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.
   b. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan

eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memnuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaam (emosi) kita. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan

benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

   Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage,* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi berfungsi sebagi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka

pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan *(impression management),*yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. (Mulyana, 2007: 5-30)

2.1.2.6 Proses Komunikasi

Komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia tidak akan pernah luput dari sebuah proses yang sering melibatkan beberapa unsur komunikasi seperti pengirim, pesan media, penerima, dan umpan balik. Oleh karena itu pesan yang dikomunikasikan itu dapat sampai atau tidaknya itu tergantung dari proses komunikasi. Proses komunikasi itu terjadi dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Komunikasi Secara Primer

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbo*l) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan

sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Komunikasi Secara Sekunder

   Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator, menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. (Effendy, 2004: 11)

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan Sikap *(Attitude Change)*
2. Perubahan Pendapat *(Opinion Change)*
3. Perubahan Perilaku *(Behavior Change)*
4. Perubahan Sosial *(Sosial Change)*. (Effendy, 2004:8)

2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas

yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.
3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.(Kuswarno, 2008:41)

2.1.4 Tinjauan Tentang Upacara Adat

2.1.4.1 Pengertian Upacara Adat

Berbicara upacara adat tidak akan terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan yang ada dimasyarakat. banyak masyarakat di Indonesia melakukan upacara adat yang sesuai dengan adat istiadat atau kebudayaan yang berlaku dimasyarakat. upacara adat dilaksanakan secara turun temurun dan dipertahankan untuk menjaga kelangsungan

adat tersebut karena adat istiadat merupakan warisan leluhur yang tidak ternilai.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Adat dapat diartikan aturan-aturan atau kebiasaan kebiasaan yang tubuh dan terbentuk disuatu masyarakat yang memiliki nilai dan dijunjung oleh anggota masyarakatnya. Adat merupakan aturan yang tidak tertulis namun mengikat secara kuat, sehingga jika ada anggota masyaraka yang melanggar, maka akan mendapat sanksi yang menyiksa, bahkan secara tidak langsung juga akan mendapat sanki sosial dari masyarakat sekitarnya.

Upacara adat dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaaan atau adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat yang ada didaerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang patut dipertahankan, dan juga merupakan aturan-aturan tertentu yang berlaku dimasyarakat yang memiliki nilai yang sakral dan harus dijunjung tinggi.

2.1.4.2 Tujuan Melaksanakan Upacara Adat

Tentunya dalam melakukan suatu kegiataan upacara adat, suatu masyarakat di daerah tertentu memilki tujuan utama kenapa harus melakukan kegiataan upacara adat tersebut. Berikut ini adalah tujuan melakukan kegiatan upacara adat:

1. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat dari para leluhur.
2. Untuk memperkenalkan upacara adat kegenerasi berikutnya.
3. Upacara adat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menghormati para leluhur.
4. Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk kearifan lokal dari suatu kebudayaan.
5. Upacara adat dilakukan untuk memperkenalkan suatu budaya kemasyarakat luar.

2.1.5 Tinjauan Pelestarian Budaya

Berbicara masalah pelestarian apalagi di kaitkan dalam konteks budaya tampaknya telah memunculkan banyak persepsi di kalangan para pakar-pakar kebudayaan. Dengan perkataan lain para pakar kebudayaan banyak memberikan kontribusi menggenai pemaknaan yang memunculkan iklim deskriminatif bahkan kadangkala kontradiktif mengenai pelestarian budaya itu sendiri (Sudhartha, Ardana, Ardika, Geriya, Sukartha, Medere, 1993).

Hal ini menandakan bahwa pelestarian kebudayan itu dimaknai “menjadikan membiarkan tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti

keadaannya semula, mempertahankan kelangsungannya". Dilain sisi menurut M.J Herskovits berpandangan bahwa setiap kebudayaan tumbuh dan berkembang secara dinamis, sehingga berlandaskan akan hal ini beliau berpandangan bahwa pelestarian kebudayaan pada hakekatnya tidaklah menghalang-halangi perubahan termasuk yang di timbulkan oleh penerimaan unsur-unsur kebudayaan luar, apalagi yang diperlukan dalam upaya peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa.

Asalkan munculnya perubahan atau unsur-unsur luar itu tidak sampai mengguncangkan atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan budaya yang telah terpelihara ribuan tahun. Kalau di analogikan bahwa kerangka dasar ini ibarat sebuah foundasi rumah, manakala foundasi ini runtuh maka bagimana pun keberadaan rumah tersebut akan ikut runtuh, Maka dari itu dari itu untuk me4ngantisifasi kerapuhan budaya tersebut diupayakan keberadaan keangka dasar yang merupakan *basic* terbentuknya suatu kebudayaan itu sendiri tidak tersentuh dari perubahan-perubahan yang terjadi.

Munculnya kontradiksi terhadap pemaknaan pelestarian budaya ini adalah sesuatu yang sangat wajar, bahkan kedua perspektif tersebut dapat dibenarkan keberadaannya. Hal ini dapat disadari bahwa kalau kita berbicara masalah pelestarian dan perubahan bukkanlah sesuatu hal yang berifat mutlak sekali, dalam arti tidak ada suatu kebudayaan pun yang bersifat statis atau tidak mengalami perubahan, di kecualikan pada suatu budaya yang sudah di awetkan atau sudah mati. Kebudayaan apapun bentuknya pasti akan di dalamnya ada suatu unsur yang berubah dari keadaan aslinya, hal ini di picu

oleh munculnya perkembangan zaman yang menghampiri setiap kebudayaan itu sendiri. Dan begitu pun sebaliknya jika kebudayaan selalu di hampiri dengan perubahan atau unsur dinamisasi di dalamnya maka hal itu tidaklah dapat di pandang sebagai sebuah pelestarian kebudayaan.

"Mengingat suatu kebudayaan pasti akan mengalami suatu perubahan sebagai akibat perkembangan zaman semakin pesat, maka perlulah dipikirkan mengenai kebudayan itu sendiri, mana yang dari suatu unsur kebudayaan patut dijaga dan dilestarikan atau di pertahankan, dan mana unsur dari kebudayaan dapat mengalami perubahan. Namun terjadinya proses perubahan yang di lakukan terhadap kebudayaan diharapkan tidak sampai dirasakan sekali bagi masyarakat". (Koentjaraningrat, dalam Sudhartha, 1991: 48) Yang terpenting dalam perubahan ini, eksistensi pendukung kebudayaan (fundamental budayanya) itu tidak hilang tidak tergoncankan, apabila hal ini hilang maka akan berimpikasi pada kehilangan pula identitas kultural yang menjadi tulang pungggung (Soko guru) keberadaan pendukung budaya tersebut.

Berlandaskan pada hal diatas maka sangat kelirulah jika kita memandang bahwa nilai-nilai suatu kebudayaan itu tidak dapat disesuaikan dan tidak berubah (Dube, dalam Atal dan Pairis,1980:94). Maka dari itu jangnlah sekali sekali mengartikan bahwa peletarian budaya adalah sebagai upaya mempertahankan budaya, tidak dapat berubah, sesuai dengan keadaan aslinya, tetapi maknailah bahwa pelestarian budaya mencakup hal-hal yang

sangat pokok diantaranya sebagai berikut (Sudhartha, Ardana, Ardika, Geriya, Sukartha, Medere, 1993):

1. Pelestarian budaya lebih di arahkan upaya menjaga semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental Bangsa dari pada wujud fisik/ luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai selera zaman.
2. Pelestarian budaya lebih menitik beratkan peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai faundasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar didalam menghadapi segala bentuk ancaman kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi sekarang ini.
3. Pelestarian kebudayaan pada dasarnya tidaklah menghalang-halangi perubahan (termasuk yang di timbulkkan oleh penerimaan unsur-unsur budaya luar) apalagi yang memang diperlukan dalam upaya peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa. Namun yang terpenting dalam hal ini perubahan atau unsur-unsur luar itu tidak sampai mengggoncangkan atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan budaya (Supra struktur)
4. Pelestarian budaya menuntut agar selalu mencari atau mengembangkan upaya agar kita tidak lepas dari akar budaya kita yang secara dialektis harus diartikan sebagai upaya untuk mendinamisasikan budaya (unsur-unsur budaya) agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya selalu berubah

sebagai akibat imbas perubahan zaman. Hal ini di perkuat oleh alasan yang menyatakan bahwa tanpa upaya dinamisasi budaya itu akan cepat dirasakan sangat usang, ketinggalan zaman, atau tidak menjiwai diri pendukungnya yang selalu bersifat dinamis.

2.1.6 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.6.1 Pengertian Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah " memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.

Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunaka system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. System makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (Marzali, Amri :2006)

2.1.6.2 Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi menurut sebagai berikut ini:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*linguistic and social universal and inqualities*).

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan dua foci dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

a. *Paraticularistic*, yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertent, sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
b. *Generalizing*, yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk pembangunan matateori global komunikasi antarmanusia.

Dengan demikian etnografi komunikasi memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Dengan kata lain, bersifat spesifik dan global dalam satu waktu dan satu penjelasan. Sedangkan yang dimaksud ruang lingkup etnografi komunikasi Seville-Troike (1986) adalah pada kompetensi berkomunikasi (*communicative competence*).

Adapun yang dimaksud dengan kompetenasi berkomunikasi ini, adalah :

a. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah berkomunikasi, baik secara linguistik maupun secara sosiolinguistik.
b. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah interkasi yang berlaku.
c. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebudayaan, yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi, dan proses interaks yang berlangsung.

Masih menurut Seville-Troike, yang menjadi fokus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang di dalamnya mencakup:

a. Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi
b. Cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain. (Kuswarno, 2008:14-15)

2.2 Kerangka Pemikiran

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35). Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*, yang terdiri dari:

a. *setting/scence,* mencakup latar dan suasana. Latar berkaitan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Sedangkan suasana akan berkaitan dengan suasana psikologis, misalnya situasi formal atau santai.
b. *participants,* mencakup tidak hanya penutur dan mitra tutur, tetapi juga *adressor* (juru bicara) yang terkadang yang diwakili tidak berada di tempat. dan *audience* (pendengar).
c. *ends,* mencakup maksud dan hasil yang akan dipilah atas tujuan dari peristiwa tutur dipandang dari sudut budaya (*outcomes*) dan tujuan dari masing-masing partisipan (*goals*).
d. *act sequence,* mencakup bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan dan isi pesan (apa yang disampaikan).

e. *keys*, mengacu pada bagaimana suatu tuturan disampaikan, misalnya serius, khidmat, lucu, sinis, dan sebagainya.
f. *instrumentalities*, mencakup saluran (lisan, tulis, e-mail) dan bentuk tutur (misalnya mengacu pada bahasa, dialek, kode, register, dan sebagainya)
g. *norms of interaction*, mencakup norma interaksi dan norma interpretasi. Misalnya bagaimana orang Jawa selalu mematuhi sopan santun sebagai norma interaksi, meskipun hanya tuturan fatis.
h. *genre*. mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah , dan pesan-pesan komersial

Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga memunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Etnografi komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kuaitatif, etnografi memang berkaitan dengan antropologi, akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini

dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya.

Etnografi komunikasi melibatkan beberapa komponen dalam kajiannya antara lain bahasa, bahasa disini memang beragam termasuk symbol-symbol dalam sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam sebuah penggunaan bahasa akan terjadi sebuah interaksi yang melibatkan simbol simbol tertentu, dan interaksi ini disebut interaksi simbolik.

Hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu merupakan karakteristik dasar ide yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (murid Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer dengan tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. (Kuswarno, 2008: 22)

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

Tiga konsep utama dalam teori Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal, yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek berbeda dari proses umum yang disebut tindak sosial, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagianbagian tertentu. Tindakan saling berhubungan dan dibangun seumur hidup. Tindakan dimulai dengan sebuah dorongan, melibatkan persepsi dan penunjukan makna, repetisi mental, pertimbangan alternatif dan penyempurnaan.

Tindakan individu yang tetap, seperti berjalan sendirian atau membaca sebuah buku adalah interaksional karena didasarkan pada gerak tubuh serta respon yang banyak terjadi dimasa lalu dan terus berlanjut dalam pikiran individu. Tindakan bersama (*joint action*) antar dua orang atau lebih, seperti yang terjadi dalam pernikahan, perdagangan, perang atau kebaktian digereja terdiri atas sebuah interhubungan (*interlinkage*) dan interaksi-interaksi yang lebih kecil.

Blumer mencatat bahwa dalam sebuah masyarakat maju, bagian terbesar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang stabil dan selalu

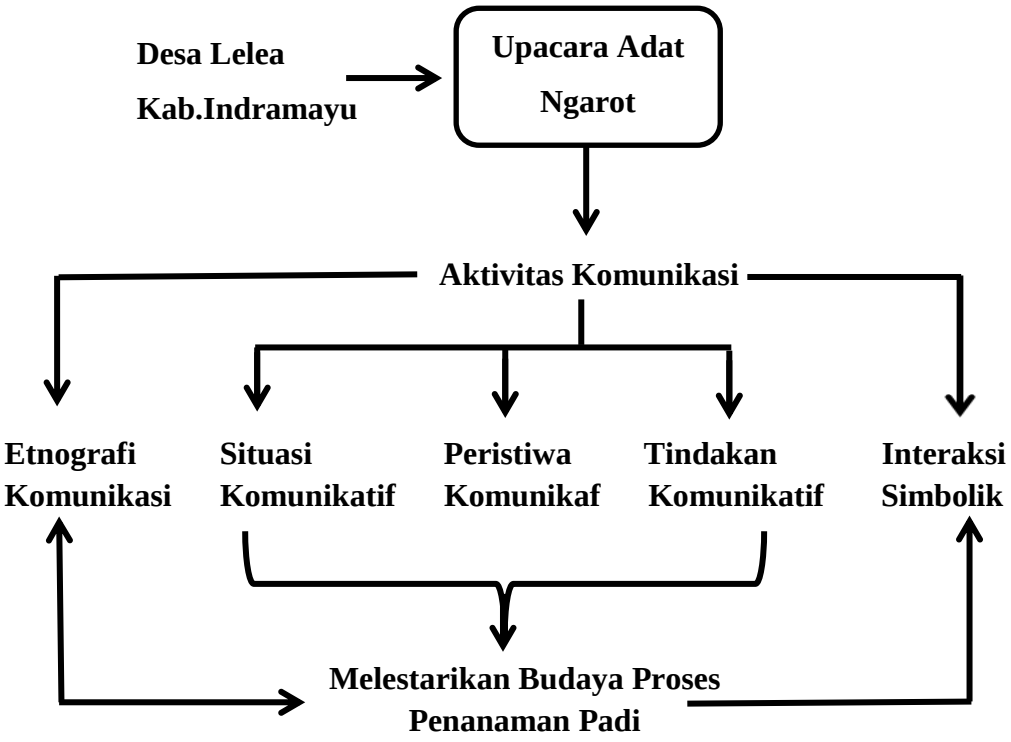
berulang yang memiliki makna yang umum dan tetap bagi anggota masyarakat mereka. Dikarenakan frekuensi pola-pola tersebut dan stabilitas maknanya, para peneliti cenderung menganggap mereka sebagai susunan-susunan, melupakan asal usul mereka dalam percakapan.

Interaksi simbolik dalam pembahasanya menjelaskan hubungan antara bahasa dan komunikasi, hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga menjelaskan adanya hubungan perilaku manusia, hubungan antara komponen komponen tersebut ini dapat dikaji dan dipahami, dan hubungan antara kompenen inilah yang disebut dengan pemolaan komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam satu kebudayaan. Dalam penelitian ini juga terdapat teori pemusatan simbolis, yang mengkaji cerita cerita atau mitos yang dipercaya oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebuah tradisi untuk menghormati tokoh yang ada.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.2

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Peneliti, 2015